

## **Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak**

Yusuf Siswantara

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan

Email: [Yusuf.siswantara@unpar.ac.id](mailto:Yusuf.siswantara@unpar.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kebudayaan merupakan salah satu komponen yang menunjukkan jati diri kita sebagai sebuah bangsa. Namun, perjumpaan budaya lokal dan budaya modern bisa mengancam budaya lokal beserta dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi nilai budaya lokal menjadi celah penelitian pendidikan nilai berbasis kebijaksanaan lokal. Dengan metode etnografi kritis, penelitian ini mengkaji dan menelaah kesenian Reak untuk mengangkat nilai religius nasionalis berbasis budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai religius nasionalis bisa terdapat dalam kesenian Reak.

**Kata Kunci:** *Nilai religius, nasionalis, kearifan lokal, Reak, Pancasila*

### **ABSTRACT**

*Culture is one component that shows our identity as a nation. However, the encounter between local culture and modern culture can threaten local culture and the values contained in it. The revitalization of local cultural values is a gap in value education research based on local wisdom. Using the critical ethnographic method, this research examines and examines Reak's art to promote cultural-based nationalist religious values. The results of the study indicate that nationalist religious values education can be found in Reak art.*

**Keywords:** *Religious values, nationalism, local wisdom, Reak, Pancasila*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini berangkat dari benturan peradaban dunia yang sedang terjadi, khususnya arus globalisasi dalam dikotomi universalitas dan lokalitas dalam klaim kebijaksanaan lokal. Dalam interaksi keduanya, teknologi telah mendorong koneksitas dan interaksi manusia di seluruh dunia sehingga budaya-budaya di seluruh dunia saling

terhubung dan berkomunikasi satu sama lain. Di satu sisi, pertemuan budaya mengancam eksistensi budaya lokal atau *local wisdom* karena berpotensi untuk ditinggalkan karena usang dan tidak relevan. Alvin Boskoff berpendapat bahwa tantangan bagi budaya lokal adalah perubahan tata nilai budaya dalam masyarakat sebagai akibat pengaruh budaya luar (Boskoff, 1964). Di sisi lain, *local wisdom* atau budaya lokal mampu memberikan warna dan sumbangan budaya-budaya karena keunikannya yang tetap aktual, hidup dan berkontribusi dalam perkembangan zaman, misalnya eksplorasi prinsip budaya China (Xu, 2013).

Kedua sisi pertemuan budaya tersebut menyisakan titik pertanyaan, yaitu bagaimana kontribusi budaya diperbesar dalam konteks pertemuan budaya-budaya sehingga ancaman eksistensi budaya diperkecil. Persoalan tersebut sangat aktual dalam budaya-budaya Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya lokal dan kearifan nusantara. Tidak hanya tantangan global pula, budaya-budaya nusantara ditantang untuk tidak bersaing demi etnosentrisme belaka, tetapi berkolaborasi demi nasionalisme warga negara sehingga warna nusantara menjadi warna Indonesia dalam menghadapi kancah peradaban-peradaban dunia melalui pendidikan (Mardimin, n.d.; Zaprul Khan, 2018). Penelitian ini berfokus pada kajian seni lokal Reak sebagai budaya lokal dalam kaitannya dengan nasionalisme sebagai kontribusi budaya lokal terhadap budaya nasional atau internasional. Pertanyaan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 1) *apa itu kesenian Reak sebagai kearifan lokal?* 2) *Bagaimana nilai-nilai kesenian Reak bagi hidup berbangsa dan bernegara?* 3) *Pola atau model pendidikan karakter seperti apakah yang bisa dikembangkan dari tradisi Reak?*

Penelitian-penelitian terdahulu telah melihat fenomena budaya lokal dalam kolaborasi dengan aspek hidup masyarakat; tari topeng sebagai warisan pusaka berkolaborasi dengan pariwisata sebagai kegiatan ekonomi (Handapangoda, Madduma Bandara, & Kumara, 2019); sistem pengetahuan tradisional produksi garam palung yang telah dilestarikan secara turun temurun sebagai salah satu bentuk kearifan lokal berkolaborasi dengan teknologi modern dalam pengawetan makanan (Rochwulaningsih et al., 2019). Sebagai budaya lokal, seni Reak sangat berpotensi untuk berkolaborasi dengan aspek kemasyarakatan pula. Rohendi (2016) menyimpulkan bahwa seni Reak

berfungsi merupakan seni pertunjukan(Sya'bani, 2005)sebagai ritual dan hiburan yang mengandung unsur magis seperti kesurupan dalam Sintren, Reog,dan sebagainya(Ramadhan, 2016; Rohendi, 2016). Sementara itu,Hamidah & Hamidah(2017) melihat peranan sosial pelaku kesenian Reak dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat, khususnya nilai solidaritas (Mardiana, 2020).Pentingnya peranan sosial juga ditegaskan olehKent(2015) yang melihat bahwa Reak menjadi bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Afirmasi dilakukan oleh Intani(2019)yang menegaskan bahwa perlawanan seni berarti gugatan terhadap kekuasaan modernitas terhadap budaya-budaya lokal di Indonesia sebab generasi muda sebagai generasi millennial melihat bahwa budaya modern lebih memikat dan dianggap lebih tinggi dari pada budaya lokal. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian tentang seni Reak yang dikaitkan dengan nilai Pancasila dan tantangan dunia digital (Jati et al., 2020; Willfridus Demetrius Siga, Kristining Seva, Topik Mulyana, 2021). Sementara itu, Ramdan(2017)membuka dimensi edukasi dengan mengkaitkan seni Reak, media komunikasi, dan pendidikan dalam penelitiannya.

Dengan demikian, Reak sering kali dipandang sebagai budaya lokal yang mengandung unsur kesenian, hiburan, kekuatan sosial atau politik. Namun, penelitian-penelitian Reak belum melihat dimensi religius dan dimensi kebangsaan, secara khusus pendidikan nilai religius nasionalis sebagai objek formalnya.Penelitian ini mengisi rumpang atau gap ini dengan menggali Reak dalam perspektif nilai nasionalis dan nilai spiritual/religius sebagai upaya pengembangan model pendidikan nilai dan karakter berbasis budaya lokal untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal.

## **METODOLOGI**

Metode *etnografi* ditetapkan menjadi prosedur penelitian karena budaya menjadi fokus kajian. Dengannya, penelitian kualitatif akan menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan suatu pola pada kelompok seniman Reak, sebagai kelompok berbudaya-sama (*culture-sharing*) yang tumbuh dari waktu ke waktu(Creswell, 2015, p. 932).Kajian kelompok berbudaya sama menghasilkan pola perilaku atau hubungan

informal para pelaku seni, anggota masyarakat, atau para pihak lain sehubungan dengan seni dan nilai yang terkandung di dalamnya (Mila, 2017; Sukmawati, Utaya, & Susilo, 2015). Tipe etnografi yang dipilih dalam penelitian ini adalah etnografi kritis karena peneliti tertarik untuk mengangkat kelompok seniman Reak karena peneliti menemukannya sebagai kelompok budaya yang terpinggirkan dalam masyarakat budaya modern walau tidak bersifat *politically minded* (Creswell, 2015, p. 943). Dengan tipe etnografi kritis ini, peneliti mempunyai perhatian pada orientasi nilai dengan mengkonstruksi seni Reak dalam perspektif kebangsaan dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, prosedur penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengamatan kelompok seni Reak, 2) konfigurasi pola seni Reak, 3) analisa nilai religius dan kebangsaan dalam seni Reak, dan 4) konstruksi pendidikan nilai religius dengan menghasilkan pola atau model kognitif atas pendidikan nilai religius nasionalis dari seni Reak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi, dokumentasi, serta studi pustaka, seperti studi literatur penelitian terdahulu, dan *internet searching*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Kesenian Reak Sebagai Kearifan Lokal***

Seni Reak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni Reak Tibelet, Kampung Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, yang diketuai oleh Abah Enjum (Adinda Utami Noviantri, 2012; Jati et al., 2020). Sanggar Seni Tibelet telah mendapat penghargaan dari Balai Pelestarian Budaya (BPNB) pada Tahun (2014). Menurut Abah Enjum, penghargaan bukan semata-mata sebagai Reward tetapi merupakan pemberian tanggungjawab yang besar untuk mewariskan dan melestarikannya. Sanggar Seni mempunyai lima (5) alat waditra dogdog yang memiliki sebutan yang berbeda yakni *tilingtit*, *tong*, *brung*, *bangplak*, dan *bedug*. Jika dimainkan, kelima alat musik tersebut akan menghasilkan bunyi yang ditafsirkan menjadi kalimat: “*gera indit tong embung, gera tumamprak lamun bedug enggeus datang*”. Artinya, adalah “*manusia harus selalu ingat dari mana kita berasal*”.

Menurut Abah Enjum, seni Reak mampu menjadi sarana edukasi warga Cibiru

sebab Reak mengandung unsur filosofis yang tinggi baik sejarah, nilai, dan tradisinya. Nilai filosofis terdapat pada unsur warna pada topeng Berokan/Bangbarongan, yaitu merah, putih, kuning dan hitam. Warna-warna tersebut menggambarkan *papat* (empat) unsur dan juga tata letak geografis seperti Barat, Timur, Selatan, yang disebut *papat kalima pancer* dalam tradisi masyarakat Jawa Barat. *Kalima* adalah orang yang menggunakan Topeng Berokan/Bangbarongan, dan *pancer* yaitu kembali lagi pada yang Maha Kuasa, Sang pencipta alam semesta. Warna topeng Berokan/Bangbarongan juga mengandung unsur-unsur saripati, yaitu *aci bumi*, *aci cai*, *aci angin*, dan *aci seneu*. Dengan demikian, Reak mengandung nilai spiritual atau kerohanian dalam aktivitasnya.

Nilai spiritual atau kerohanian tersebut tampak dalam seni Berokan. Berokan merupakan kedok yang terbuat dari kayu, yang bentuknya mirip dengan buaya. Warna kedoknya merah dengan mata besar yang menyala, dengan mulut yang dapat dibuka tutup. Tubuhnya terbuat dari karung beras yang dijahit dengan sedemikian rupa sehingga mampu menutupi pemain yang berada di dalamnya. Hal yang mengesankan adalah, tubuh binatang yang besar dan berbulu (ditambahi ijuk dan serpihan tambang), kemudian disambung kayu yang dibuat mirip seperti ekor dengan warna belang-belang berwarna merah dan putih. Pertunjukan Berokan diawali dengan kidung dan ditambahi juga dengan aksi menegangkan yaitu dengan menambahkan pecahan kaca (beling). Kemudian, penari topeng Berokan akan menari di atas pecahan kaca tersebut dan menari di atas bara api.

Karakter yang ada dalam topeng tersebut yaitu, merah sebagai tanda bahwa ia memiliki keberanian serta amarah yang cukup tinggi; bentuk mata yang terdapat pada topeng tersebut semakin menjelaskan kemarahan atau amarah. Kumis menjadi ciri dari kesombongan. Jika diartikan secara keseluruhan, *topeng Berokan dapat membuat siapapun yang memakainya bisa menjadi murka, marah, egois picik/licik dan ingin menang sendiri*. Topeng dibuat dengan tidak sembarang; topeng dibuat harus melalui proses atau ritual tertentu kepada leluhur dengan cara *mipit* atau *widi* (*ngarekes* ritus dan ritual untuk mendapatkan hasil yang sempurna atau disebut nyurup yang artinya seimbang). Dengan demikian, sebagai bagian dari seni Reak, Barokan tidak hanya berdimensi seni, tetapi lebih banyak berbau supranatural dan spiritual.

Dimensi spiritual tersebut tidak hanya dalam Barokan, tetapi meliputi dan menyelubungi seluruh seni Reak. Sebelum pagelaran pertunjukan, sesajen disiapkan dan doa dipanjatkan agar diberi kelancaran saat pertunjukan. Proses ritual dipimpin oleh seorang ketua rombongan pertunjukan dengan prosesi tertentu, yang terdiri dari berdoa kepada hyang widi, sambil membacakan doa-doa tertentu yang umumnya terdiri dari mantera-matera, dan membakar kemenyan (ngukus) yang bertujuan untuk meminta keselamatan para seniman selama pagelaran berlangsung dan kelancaran acara tersebut. Jika menilik lebih jauh pagelaran pertunjukan ini, „kerasukan“ merupakan hal yang kerap terjadi pada para pemainnya, dengan demikian, ritual memohon keselamatan ini wajib dilakukan. Tidak hanya itu, doa juga ungkapan rasa syukur terhadap segala hasil alam yang diberikan Tuhan termasuk syukur atas beranjak dewasanya anak lelaki dalam sebuah keluarga.

Setelah ritual awal selesai, instrumen atau tatabuahan yang bernada ritmis mulai dibunyikan sebagai musik pembuka, kuda lumping serta tarian bangbarongan. Setelah itu, „pengantin, sunat yang didudukkan di atas punggung kuda Renggong atau sisingaan diarak keliling halaman rumah, sepanjang kampung, hingga kembali ke halaman rumah, Sedangkan, Reak penari bertopeng ikut bersama mengikuti keduanya, sambil menarikan tarian-tarian. Beberapa penari menyebutkan bahwa tarian-tarian mereka merupakan gerak otomatis atau natural (alami), tergantung pada bawaan “ruh” para leluhur yang merasuki badan dan jiwa mereka.

Ada keyakinan bahwa “ruh” mereka dikendalikan dari dunia lain, ditambah dengan suara instrumen yang berirama mistis dan nyanyian para sinden yang nyaring walaupun dari jarak yang cukup jauh. Penghayatan terhadap musik, tatabuahan, sekaligus nyanyian Sunda yang dilantunkan, Sinden mengiringi gerakan-gerakan tarian yang membuat para pemain didapati “ekstase” atau “jadi”, yang diyakini sebagai leburan jiwa pemain dengan jiwa Reak tersebut, (ruh jahat). Puncak ritual budaya adalah beberapa pemain bangbarongan atau berokan dan kuda lumping yang kerasukan atau kesurupan. Ritual tersebut selesai atau berhenti dengan berhentinya suara tatabuahan. Selanjutnya, sesajen akan diberikan kepada para pemain; hal itu sekaligus menyadarkan para pemain dari pengalaman kesurupan tersebut.

Alur keseluruhan pola pagelaran seni pertunjukan di atas diadaptasi dari Hermana (2014), dengan beberapa penambahan dari hasil wawancara dan observasi. Pola perilaku pertunjukan dari Reak adalah sebagai berikut: 1) pola musyawarah yang menentukan hari/tanggal yang baik, seniman yang terlibat, kelengkapan alat musik yang akan digunakan, 2) polanegosiasi dengan pemilik hajatan terkait rute helaran biaya, durasi, dan komitmen, penyiapan sesajen oleh malim dan ketua rombongan seniman Reak, 3) pola pagelaran seni Reak, meliputi: pemanjatan doa dan sesajen untuk keselamatan para pemain dan kelancaran acara, pembunyian alat musik sebagai nada mistis dan ritmis untuk menarik penonton dan mengiringi pemain Reak.

Berdasarkan uraian temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni Reak merupakan pola dalam hidup pribadi dan sosial, sebagai ekspresi estetik-mistik (spiritual estetika) dan media komunikasi antar warga-warga atau pemerintah-warga. Seni Reak selalu berkaitan dengan hidup masyarakat (penonton, hajatan khitanan, musyawarah) dan hidup pribadi (persiapan pemain, sesajen, kerasukan, pengabdian pemain). Nilai-nilai tersebut menemukan perumusan utuh dalam nilai-nilai Pancasila.

#### ***Nilai-Nilai Kesenian Reak Bagi Hidup Berbangsa Dan Bernegara***

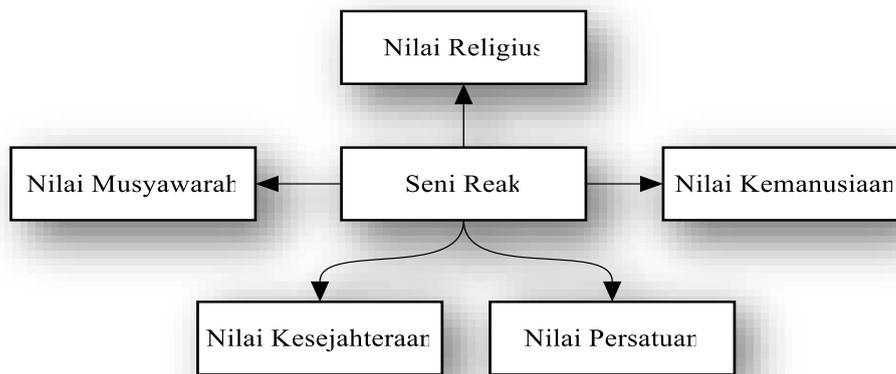
Penelitian menemukan bahwa unsur dan pola kesenian Reak mengandung unsur-unsur religius nasionalis, seperti tercantum dalam butir-butir Pancasila, yaitu nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai komunitas, nilai musyawarah, dan nilai kesejahteraan. Kandungan nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. *Nilai Religius*: nilai religius terkandung dalam seluruh proses pertunjukan Reak. Nilai religius bersumber pada keyakinan manusia terhadap kekuatan yang di atas, tercermin dalam keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual dan doa dalam pertunjukan menunjukkan bukti kelemahan manusia yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan terhindar dari gangguan ruh jahat. Ritual doa diekspresikan melalui rajah dan lagu, dengan awalan ‘pun sampun ka Sang Rumuhun (sembah bakti bagi Sang Mahakuasa
2. *Nilai Kemanusiaan*: setiap tahap pertunjukan seni Reak mengandung keluhuran manusia yang hidup dengan berbagai keragaman (pria-wanita, kaya-miskin, profesi,

agama, dan sebagainya). Keragaman bukanlah pembeda tetapi penyatu kemanusiaan dengan hak, kewajiban, dan martabatnya sebagai manusia. Keberagaman tetap mengedepankan kesama-jajaran kemanusiaan. Nilai ini tersembunyi dalam atribut pemain yang tidak sama, aneka macam gamelan (alat musik), serta peran-peran sosial, entah sebagai pemain ataupun anggota masyarakat sebagai pemirsa pertunjukan. Keragaman peran sosial tersebut tidak bersifat ‘memarginalkan’; sebaliknya, satu peran menuntut adanya peran lain seperti pertunjukan yang membutuhkan pemain dan penonton, tarian dengan musik dan lagu, atraksi dengan alat peraga dan penunjang. Manusia yang sama harga dan martabatnya terdapat dalam pertunjukan Reak.

3. Nilai Persatuan atau Gotong Royong. Reak adalah pertunjukan yang menyatukan: anggota masyarakat dan para pelaku seni Reak. Di dalamnya, terdapat nilai kebersamaan, nasionalisme, dan solidaritas seperti ungkapan: “*runtut raut sauyunan, sadeudeuh sapihanéan; ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak* (hidup dalam kebersamaan, saling bergandengan tangan, seiring sejalan, senasib sepenanggungan).
4. Nilai Musyawarah. Sikap keterbukaan dalam penyelenggaraan pagelaran seni Reak ditandai dengan musyawarah, entah para pemain, honor, ataupun waktu pertunjukan. Dialog menjadi kata kunci dalam proses penyelenggaraan dan pengelolaan seni Reak.
5. Nilai Keadilan Sosial (Kesejahteraan). Keadilan sosial dalam pengelolaan seni Reak ini diwujudkan dengan membagi sama rata antar pemain. Prinsip ini didasarkan kepada peran yang sama penting dan bermartabat dalam pertunjukan seni, seperti ungkapan *hirup sauyunan tara pahiri-hiri* (hidup bersama tanpa saling iri dan dengki).

Bagan berikut menggambarkan nilai-nilai religius nasionalis dalam kesenian Reak.



Dalam perspektif Pancasila, seni Reak menghadirkan nilai spritualitas dalam bingkah komunitas (masyarakat). Prinsip “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengejawantah dalam prinsip “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” untuk mewujudkan persatuan dalam masyarakat. Inilah nilai yang dihidupkan oleh seni Reak.

## DISKUSI

### *Dimensi Religius dari Historisitas Kesenian Reak*

Kesenian reog mempunyai dua versi penjelasan historisnya yaitu versi Pajajaran dan versi Cirebonan. Sejarah *versi Pajajaran* menyatakan bahwa seni Reak dibuat sebagai bentuk sindiran Ki Ageng Surya Alam (Abad 15) kepada raja Majapahit karena pengalaman perang Bubat antara Majapahit dan Pajajaran. Perang Bubat merupakan tragedi yang terjadi antara dua kerajaan, Majapahit dan Panjajaran dengan kematian raja dan anggota keluarga kerajaan Pajajaran. Namun, karena Kerajaan Majapahit mempunyai kekuatan militer yang kuat, kerajaan Pajajaran tidak mampu membalas dendam dan hanya bisa melakukan sindiran terhadap raja Majapahit dalam bentuk barongan yang kini disebut atau dikenal sebagai seni Reak.

Sejarah *versi Cirebonan* menyatakan bahwa seni Reak dibawa oleh orang-orang Ponorogo pada abad ke 16-17, Jawa Timur pada zaman kesultanan Cirebon yang juga berhubungan baik dengan kesultanan Mataram setelah Majapahit runtuh. Orang-orang Ponorogo yang ahli dalam perang beradadi tanah sunda untuk memberikan penjagaan

kesultanan Cirebon di daerah-daerah yang rawan untuk melakukan pemberontakan kepada kesultanan Cirebon. Sejak Abad ke-18 diyakini berkembang di wilayah Pantura, Indramayu, dan Cirebon. Dari sana, Reak mulai merambah ke Sumedang melalui para pedagang dan masuk ke wilayah Cibiru pada tahun 1930 dan mulai berkembang di tahun 1964. Historisitas di atas bertautan dengan nama seni reak tersebut. Seni Reak bernama asli seni Reog. Karena dalam vocal masyarakat Sunda lebih suka menggunakan vokal "A", maka penyebutan *Reog* menjadi *Reag* ataupun *Reak*. Dalam pemaknaan filosofis Reog oleh pemerintah kabupaten Ponorogo, pada tahun 1990-an, istilah Reog berasal dari kata *riyoqun* (bahasa Arab) yang berarti *khusnul qotimah*.

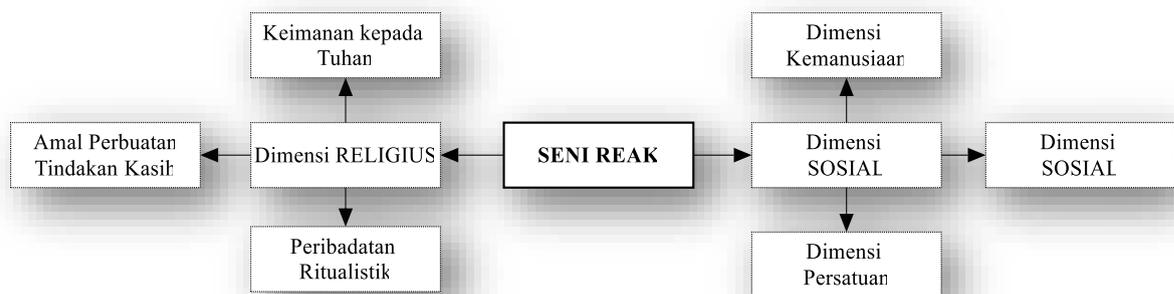
Dua versi sejarah Reak menghadirkan dua pandangan tentang reag, yaitu *reag sebagai seni yang memuat tindakan politis* Raja Pajajaran atau *reak sebagai seni yang memuat tindakan religius*. Walaupun demikian, kesatuan dua pandangan tersebut terjembatani dalam kisah Prabu Kiansantang, Putra Siliwangi yang berkendak (*keputusan politik*) untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat (*keputusan religius*). Dalam penyebaran agama Islam tersebut, terdapat kewajiban khitan (sunat) untuk anak laki-laki sebagai tanda akil baligh. Seni Reak menjadi upacara khitanan tersebut.

#### *Reak sebagai nilai pendidikan*

Reak merupakan lapis luar dari sebuah budaya lokal, yaitu bentuk keseniannya. Namun, bentuk budaya tersebut mengandung sistem nilai atau kepercayaan yang terkandung dalam segala aktivitasnya (Koentjaraningrat, 1974). Berhadapan dengan budaya asing, dalam era digital, jika tidak ada upaya pengembangan, sistem nilai budaya lokal bisa tergerus dengan ditandai lunturnya sisi luar budaya, yaitu seni Reak. Kondisi ini mendapat afirmasi dari Fauziah, Roestamy, & Rusli (2019). Pertemuan budaya mampu memudarkan nilai budaya yang dihayati oleh suatu masyarakat sehingga sistem pendidikan perlu memberikan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal dan keagamaan. Dalam kerangka penguatan karakter di persekolahan, peran pemerintah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang menghargai nilai kearifan lokal (Hasanah, Gustini, & Rohaniawati, 2016).

Tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai kebudayaan lokal tidak berada dalam posisi pasif dan merasa terancam terhadap arus globalisasi, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi dan memberikan warna terhadap budaya budaya populer yang diterima secara global. Woodhouse, Mills, McGowan, & Milner-Gulland(2015) seolah menjawab tantangan tersebut melalui eksplorasinya tentang keterkaitan nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan pelestarian lingkungan hidup di komunitas pedesaan di dataran tinggi Tibet Timur, di Provinsi Sichuan, China. Dalam penjelasannya, orang secara sengaja mengorientasikan diri terhadap lingkungan hidup karena tiga gagasan: *dewa yang melindungi alam sakral, dosa atau karma karena membunuh hewan atau tumbuhan, dan moralitas Budhis terkait tindakan non-kekerasan*. Penggalan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat menjadi sumbangsih bagi pengembangan sikap ekologis. Hal ini tentunya menjadi perdebatan terkait perkembangan kapitalis dan komodifikasi sumber daya alam, kebijakan lingkungan negara, dan gagasan modernis Buddha. Kearifan lokal menawarkan nilai-nilai universal. Lokalitas dan universalitas bukanlah sekedar entitas yang saling berbenturan tetapi sebaliknya, merupakan dua sisi dari satu mata uang. Universalitas merupakan lokalitas yang sudah ditawarkan dalam konteks global.

Dalam pandangan Aragon (2012), secara kultural tradisi Jawa Barat, seni Reak merupakan kekayaan intelektual kultural masyarakat Sunda. Dalam praktik dan filosofinya, seni Reak mengandung nilai-nilai luhur Nusantara yang secara konstitutif dituangkan dalam Pancasila. Melalui perspektif Pancasila, seni Reak sangat menunjukkan dimensi spiritual yang berpuncak pada interaksi manusia dengan Tuhan Pencipta (disimbolkan dalam fenomena kesurupan) dan dimensi sosial (kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan kesejahteraan) yang terwujud dalam pertunjukan Reak. Kesatuan jasmani dan rohani dalam penghayatan pelaku seni, menggambarkan nilai fundamental spiritualitas bangsa. Artinya, kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa menjadi dasar interior manusia diwujudkan atau ditampakkan dalam hubungan sosial antar sesama manusia sebagai wujud ekterior penghayatan kerohanian. Kesatuan tersebut terlihat dalam diagram berikut ini.



Seni Reak memperlihatkan hubungan interior dan eksterior dari manusia dalam pertunjukan seni; pelaku seni Reak menjalin hubungan dan dengan roh leluhur dan juga masyarakat yang berpartisipasi dalam pertunjukan. Dalam dimensi spiritual atau kerohanian tersebut, seni Reak mengajarkan bahwa sesama manusia adalah makhluk yang sama dan sederajat di hadapan Tuhan sang pencipta dalam sebuah harmoni. Dalam konteks keragaman, harmoni berarti perasaan toleransi budaya dan berbagi budaya, yang meliputi sistem kepercayaan dan tradisi budaya yang berbeda, dan hidup berdampingan secara damai dalam ruang sosial yang sama (Banban, 2018).

#### *Pendidikan Religius Berdasarkan Seni Reak*

Pendidikan karakter senantiasa berkembang dan mampu mengakomodasi berbagai sumber pendidikan, termasuk kearifan lokal (Budhi, 2018; Prof. Dr. I Gde Pitana, 2011; Suyahman, 2017). Dalam pengembangannya, pendidikan karakter pun meliputi dua dimensi utama, yaitu karakter moral (*orang baik*) dan karakter kinerja (*orang mampu*) (Davidson, Lickona, Khmelkov, & Narvaez, 2008). Sementara itu, pendidikan pun harus diletakkan pada dua konteks: 1) nilai-nilai budaya nusantara (local wisdom) sebagai jati diri peserta didik sebagai bangsa (Kristiawan, 2015; Lubis, 2020; Mujiwati, 2017) dan 2) tantangan zaman dan tuntutan kompetensi abad 21 sebagai warga global (Amaliyah, 2019; Ghofari & Aziz, 2018; Prayetno, 2017).

Sumber pendidikan menjadi input penting dalam proses pendidikan yang meliputi berbagai kegiatan (kurikuler, ko-kurikuler, atau ekstra-kurikuler) serta modal insani, budaya sekolah, regulasi/kebijakan. Dengan proses pendidikan yang berlangsung, diharapkan profil lulusan atau siswa dapat dicapai sesuai dengan tuntutan dan tantangan

zaman, serta selaras dengan jati diri bangsa. Pemahaman tersebut tergambar dalam diagram di bawah ini.

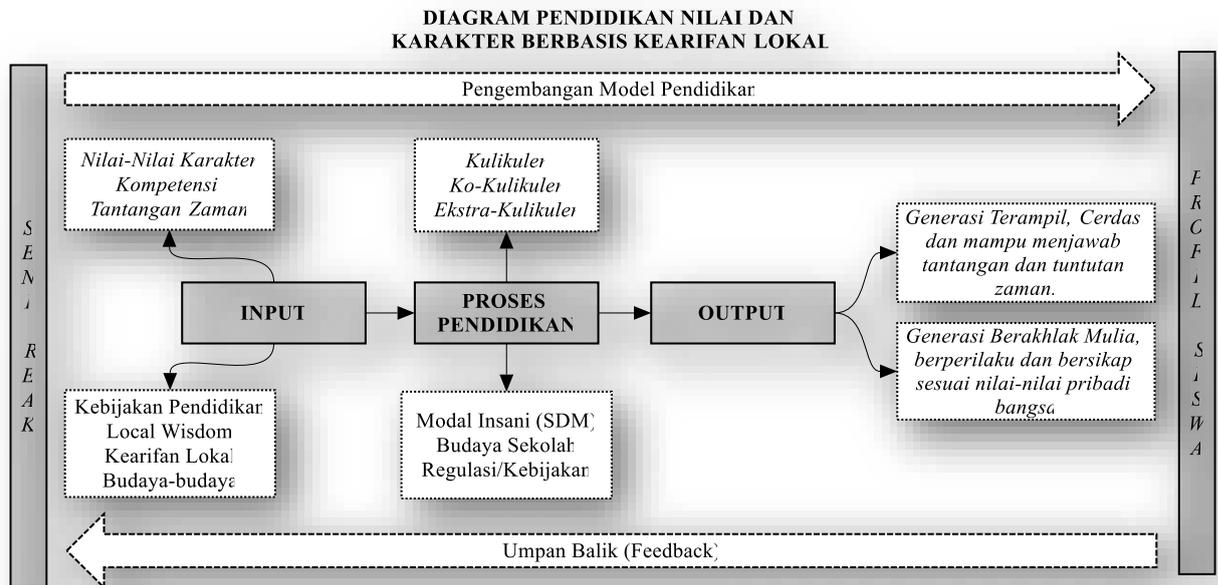


Diagram pendidikan tersebut menjadi kerangka dalam pemahaman dan pengembangan pendidikan religius berbasis kearifan lokal.

Pendidikan religius sering kali dipahami dalam pemahaman sempit dan tak jarang jatuh pada dua kondisi: *kognitif-hafalan* dan *religi-ritual*. Peserta didik mengetahui (hafal) materi atau ajaran agama yang dianut atau dibiasakan untuk melakukan ritual atau kegiatan-kegiatan doa di tempat peribadatan. Dalam model pendidikan ini, agama atau pendidikan religius tidak menjadi bagian dari hidup dalam masyarakat, seperti: tindakan korupsi ataupun ketidakadilan sosial. Melalui seni Reak, aspek sosial menjadi satu kesatuan dengan aspek religius. Pendidikan karakter religius menjadi satu kesatuan dengan dimensi sosial. Dengan demikian, kesatuan penghayatan religius dalam hidup sosial terlihat dalam skema model pembelajaran spiritual berikut ini.



Nilai religius dalam hidup sosial menjadi dasar bagi penumbuhan sikap religius dalam hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Dalam kerangka ini, Seni Reak menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yaitu nilai harmoni dalam keberagaman bangsa Indonesia.

Nilai religius nasionalis dalam keberagaman terekspresikan dalam seni Reak: musik, tari, kesatuan jiwa dan roh, komunikasi penonton dan pemain Reak, serta keterlibatan roh atau jiwa (melalui fenomena ‘kesurupan’) dalam pertunjukan Reak. Nilai religius nasionalis juga tercermin dalam *relasi horizontal* (manusia-dirinya, manusia-alam, manusia-sesamanya) dan *relasi vertikal* (manusia-Tuhan, rakyat-pemerintah). Dua relasi tersebut adalah kesatuan dan persatuan hidup dalam masyarakat yang mengandaikan dan mengandalkan toleransi kebudayaan (Banban, 2018).

Budaya lokal dapat menjadi sumber penggalian pendidikan nilai religius yang berwawasan nasionalis seperti disampaikan Ruth (2020) yang berpendapat bahwa pendidikan akan lebih baik dilayani oleh wawasan kearifan adat yang lebih kritis. Dengan demikian, sumber yang sangat baik bagi pendidikan nilai religius nasionalis, salah satunya, adalah nilai-nilai lokal seperti kesenian Reak. Artinya, dalam dunia pendidikan nilai, pemerintah mempunyai khasanah edukasi yang digali dari budayanya masing-masing (Dei, 2002). Reak bukanlah sekedar kesenian, tetapi salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang menyimpan inspirasi bagi pendidikan nilai nusantara. Dalam hidup berbangsa dan bernegara, nilai religius tidak terpisahkan dari nilai nasionalisme/kebangsaan. Sebaliknya, Reak memperlihatkan kesatuan keduanya, seperti semboyan bangsa: *Bhinneka Tunggal Ika*.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan: 1) kesenian Reak merupakan kearifan lokal yang menyimpan dan menghidup nilai-nilai budaya lokal (*local wisdom*); 2) Kesenian Reak menghidupi nilai spiritual, menjunjung nilai kemanusiaan, memperjuangkan komunitas sebagai ekspresi kesatuan, menjalankan prinsip musyawarah, dan berusaha mewujudkan nilai keadilan; 3) Terdapat pola atau model pendidikan nilai dan karakter, khususnya nilai spiritual nasionalis, dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pagelaran seninya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Utami Noviandri. (2012). Barong Reak. Universitas Padjadjaran.
- Amaliyah. (2019). Pendidikan humanis dan religius dalam keberagaman dan kebangsaan bagi generasi milenial. "*Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan,*" 1–9.
- Aragon, L. V. (2012). The problems of owning culture: Global intellectual property law and "traditional" community arts in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 13(4), 399–417. <https://doi.org/10.1080/14631369.2012.710077>
- Banban, D. (2018). Harmony in diversity: an empirical study of harmonious co-existence in the multi-ethnic culture of Qinghai. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s41257-018-0010-6>
- Boskoff, A. (1964). Recent Theories of Social Change. In *Sociologi and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, Inc.
- Budhi, S. (2018). Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global. *Festival Pesona Budaya Borneo 2*, (February).
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan* (5th ed.). Yogyakarta: Penerbit Pelajar Pelajar.
- Davidson, M., Lickona, T., Khmelkov, V., & Narvaez, D. (2008). Smart & good schools: A new paradigm for high school character education. In *Handbook of moral and character education* (Vol. 2008). Routledge New York, NY.
- Dei, G. J. S. (2002). Learning Culture, Spirituality And Local Knowledge: Implications For African Schooling. *International Review of Education* –, 48(5), 335–360.
- Fauziah, S. P., Roestamy, M., & Rusli, R. K. (2019). Character Education on Primary Students Based on the Culture of Local Wisdom and Religion in Indonesia. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, 5(15), 330–336. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.593880>
- Ghofari, G., & Aziz, U. A. (2018). Hoax dan Literasi Internet Netizen di Indonesia. In *Kumpulan Ulasan, Politik, Ekonomi, dan Gaya Hidup Era Digital*.
- Hamidah, L., & Hamidah, M. L. (2017). *PERAN SOSIAL PELAKU SENI PERTUNJUKAN REAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT UJUNGBERUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handapangoda, W. S., Madduma Bandara, Y. M. H., & Kumara, U. A. (2019).

- Exploring tradition in heritage tourism: the experience of Sri Lanka's traditional mask art. *International Journal of Heritage Studies*, 25(4), 415–436. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1481132>
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Hermana, S. (2014). Pertunjukan Seni Reak Dogdog Grup Walet di Desa Ciburu Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Retrieved September 10, 2020, from [www.perpustakaan.isbi.ac.id](http://www.perpustakaan.isbi.ac.id)
- Intani, R. (2019). Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1), 55–73.
- Jati, D. I. K., Biru, K. P., Siga, W. D., Pd, M., S, T. M. S., Hum, M., ... Pd, M. (2020). *LITERASI PANCASILA DALAM SENI PERTUNJUKAN REAK Disusun oleh : Tri Joko Her Riadi , S . S ., M . A . Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.*
- Kent, E. (2015). Traditions Of Dissent: Contemporary Artivism In Indonesia. *TAASA REVIEW*, 28(2), 16–17.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiawan, M. (2015). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib (Batusangkar)*, 18(1), 13–25. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jd27q>
- Lubis, R. R. (2020). *Historisitas dan dinamika pendidikan karakter di indonesia*. (January).
- Mardiana, W. (2020). *Budaya seni reak dalam meningkatkan solidaritas masyarakat*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Mardimin, J. (n.d.). DIALOG ANTAR-PERADABAN: Acting Together in Resisting Violence and Extremism in In. *Academic Journal of Asia Region*. [vemission.org](http://vemission.org). Retrieved from [https://www.vemission.org/fileadmin/redakteure/Dokumente/Publikationen/mission\\_sparks\\_2020\\_02.pdf#page=42](https://www.vemission.org/fileadmin/redakteure/Dokumente/Publikationen/mission_sparks_2020_02.pdf#page=42)
- Mila, S. (2017). KEARIFAN LOKAL DALAM LEKSIKON PUJI-PUJIAN RITUAL NGAJI RASA. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA*. <https://doi.org/10.30997/jsh.v8i1.702>
- Mujiwati, Y. (2017). Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 165–170.
- Prayetno. (2017). Warga Negara Global; Tantangan, Peluang Dan Tanggung Jawab Bersama. *Jurnal Pusham Unimed*, VII, 1–20.
- Prof. Dr. I Gde Pitana. (2011). *BUKU KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI* (1st ed.). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ramadhan, V. (2016). Peranan Magis Jangjawokan Nyadarkeun Dalam Seni Tradisi Reak Helaran Di Kecamatan Ciburu Kota Bandung (Vol. 152). Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bandung.
- Ramdan, A. T. M. (2017). Membangun Citra “Reak” Sebagai Media Komunikasi Budaya Dan Pendidikan. In *PUBLIC RELATIONS AND TOURISM*. Bandung:

Unpad Press.

- Rochwulaningsih, Y., Sulistiyono, S. T., Utama, M. P., Masruroh, N. N., Rukayah, S., Efendy, M., & Gozan, M. (2019). Traditional knowledge system in palung salt-making in Bali Island. *Journal of Ethnic Foods*, 6(1), 4–10. <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0018-2>
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 54–65.
- Ruth, D. (2020). Indigenous Wisdom, Capital, Technology and Education. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 55(2), 405–422. <https://doi.org/10.1007/s40841-020-00181-1>
- Sukmawati, Utaya, S., & Susilo, S. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Hutan Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(3), 202–208. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4862>
- Suyahman. (2017). *Internalization of Local Wisdom In Global Welcoming era Golden Generation Year 2045*. (November), 1214–1226.
- Sya'bani, M. G. (2005). *Pertunjukan Kesenian Reak Dalam Acara Khitanan Pada Masyarakat Pasir Kuda Cilaku Cianjur*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Willfridus Demetrius Siga, Kristining Seva, Topik Mulyana, T. J. H. R. (2021). LITERASI PANCASILA DALAM SENI PERTUNJUKAN REAK DI KAMPUNG JATI, KELURAHAN PASIR BIRU, KECAMATAN CIBIRU. *Jurnal Padma*, 1(2), 93–97.
- Woodhouse, E., Mills, M. A., McGowan, P. J. K., & Milner-Gulland, E. J. (2015). Religious relationships with the environment in a Tibetan rural community: Interactions and contrasts with popular notions of indigenous environmentalism. *Human Ecology*, 43(2), 295–307. <https://doi.org/10.1007/s10745-015-9742-4>
- Xu, Z. (2013). Globalization, culture and ELT materials: a focus on China. *Multilingual Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/2191-5059-3-6>
- Zaprul Khan, Z. (2018). Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan ...*. Retrieved from <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/783>